



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis atau suku yang mendominasi Provinsi Sulawesi. Suku Bugis sendiri berpusat di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan (Lukman Hadi Subroto & Lestari Ningsih, 2023). Berdasarkan sejarah, suku Bugis berasal dari Etnis Deutro Melayu dengan spesifikasi bangsa Austronesia dari Yunan (China Selatan) yang datang ke wilayah Nusantara sekitar tahun 500 SM. Nama Bugis sendiri berasal dari kata To Ugi yang diambil dari nama raja pertama kerajaan China di Kabupaten Wajo. Nama raja tersebut adalah La Sattumpugi. Sebuah ciri khas bagi orang Bugis bahwa mereka menamakan diri mereka berdasarkan pemimpin mereka. Hal ini yang kemudian melahirkan kata To Ugi yang berarti pengikut Raja La Sattumpugi.

Suku Bugis tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penyebaran yang terjadi dalam suku Bugis tentunya memiliki tujuan serta alasan tersendiri. Berdasarkan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), suku Bugis merupakan salah satu suku bangsa yang memiliki mobilitas tinggi dikarenakan mereka akan merantau ke daerah-daerah maupun negara yang dinilai mumpuni. Mata pencaharian suku Bugis pada dasarnya adalah petani, namun mereka juga mengembara melalui laut sehingga suku Bugis terkenal dengan julukan pelaut yang handal. Proses pengembaraan inilah yang kemudian menyebabkan suku Bugis tersebar di seluruh Indonesia bahkan hingga ke beberapa belahan negara lainnya. Pengembaraan ini sejak dahulu dilihat bukan sebagai sebuah alasan untuk mendapatkan materi yang lebih atau memperbaiki taraf hidup namun untuk mendapatkan kebebasan.

Latar belakang merantau (sompe) dan bermigrasi (malleke dapureng) bukan karena kelaparan, kesulitan ekonomi, tidak ada pekerjaan ataupun hal mendesak lainnya. Hal ini dikarenakan masyarakat suku Bugis memerlukan kebebasan.

Kebebasan yang ingin dicapai oleh suku Bugis seperti kebebasan bekerja, kebebasan dari gangguan keamanan dan kebebasan lainnya. Sehingga secara singkat aktivitas merantau ini bertujuan untuk mencari ketenangan hidup dan mencapai kehidupan yang sejahtera. Proses merantau atau migrasi yang dilakukan oleh suku Bugis tentunya sudah berlangsung sejak lama sehingga saat ini aktivitas migrasi yang sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan kebebasan kini telah berubah sesuai dengan kebutuhan. Penyebaran masyarakat Bugis sendiri tentunya memberikan dampak yang besar di daerah yang mereka tempati baik itu dari segi budaya hingga ekonomi.

Dalam kegiatan migrasi yang dilakukan oleh suku Bugis terdapat makna ketersediaan untuk berubah dan mengikuti perubahan. Dimana, perubahan untuk menyesuaikan diri mengandung makna pengorbanan, perjuangan hingga pemberian dan perolehan, karena hanya dengan begitu masyarakat Bugis dapat diterima dalam kehidupan lingkungan sosial yang baru. Proses migrasi yang dimulai menggunakan moda transportasi laut membuat suku Bugis menasar daerah pesisir sebagai daerah tempat tinggal mereka. Daerah pesisir yang cenderung sepi penduduk menjadikan suku Bugis lebih leluasa untuk mendirikan wilayah pemukiman.

Penelitian yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk melihat seperti apa proses interaksi dan adaptasi yang terjadi. Hal ini merujuk pada proses yang tidak mudah karena terdapat perbedaan budaya antar kedua budaya yang ada. Suku Bugis sebagai sebuah suku pendatang mengalami kendala dimana terdapat stereotip ataupun pandangan-pandangan tertentu yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal mereka, dalam hal ini wilayah Mbay atau Nagekeo.

Proses ini tentu perlahan-lahan memberikan perubahan baik dari segi geografis pemukiman hingga sosial ekonomi. Hal ini terlihat secara jelas dimana wilayah-wilayah yang dijadikan pemukiman oleh suku Bugis dari waktu ke waktu menjadi kawasan padat penduduk dengan ciri khas bangunan menyerupai rumah adat suku Bugis. Keberadaan perintis migrasi yang telah lama pindah serta menetap di wilayah baru dalam jangka waktu yang lama, akan membuka jaringan bagi perantau

dari suku Bugis untuk melakukan migrasi ke wilayah yang sama. Hal ini terjadi karena migrasi yang dilakukan memberikan keuntungan sehingga tujuan awal migrasi untuk mendapatkan kebebasan perlahan-lahan berganti.

Jumlah suku Bugis yang melakukan migrasi tentunya akan semakin bertambah seiring dengan angka kelahiran di wilayah migrasi, sehingga terbentuklah satu budaya baru yang lahir karena adanya komunitas migrasi Bugis tersebut. Dari segi budaya, masyarakat suku Bugis yang melakukan migrasi secara tidak langsung akan mengalami percampuran budaya dengan budaya di lokasi yang mereka dialami. Akulturasi budaya yang terjadi memberikan dampak yang positif maupun negatif dimana masing-masing dari mereka akan menyesuaikan ataupun beradaptasi dengan budaya yang dominan (DeVito, n.d.). Budaya baru yang dibawa oleh suku Bugis ataupun lahir karena adanya kegiatan migrasi akan menjadi pedoman baru dalam tatanan sosial yang ada.

Dikutip dari Jurnal Sejarah Migrasi dan Sistem Penghidupan Migran Etnis Bugis di Perantauan (Heriyanti, 2020), suku Bugis sebagai suku yang bermigrasi memiliki dominasi terhadap ekonomi lokal dan keteraturan sosial yang berkembang dalam masyarakat atau penduduk asli. Selain itu mereka juga mampu mempengaruhi sistem politik serta budaya ekonomi dengan kemampuan mereka. Dampak migrasi yang terjadi tentunya mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sosial, penduduk asli pada akhirnya akan terbiasa yang pola komunikasi dari suku Bugis yang tentu saja berbeda sebelumnya.

Kegiatan migrasi yang dilakukan suku Bugis tersebar di seluruh wilayah termasuk di wilayah Nusa Tenggara Timur tepatnya di Mbay, Kabupaten Nagekeo. Suku Bugis yang ada di wilayah Mbay mendominasi daerah pesisir pantai Marapokot dan beberapa daerah pesisir lainnya. Sebagian besar dari suku Bugis di Mbay berprofesi sebagai nelayan, penjual ikan, penjual emas hingga penjual buah dan sayur. Kehadiran mereka di kota Mbay sangat dirasakan oleh masyarakat atau penduduk asli, karena sebagian besar lini kehidupan mereka saling.

Kedatangan suku Bugis sebagai transmigran di Mbay tentunya memberikan tantangan tersendiri, dimana mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru mereka datangi, dengan orang-orang baru yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Saat ini suku Bugis yang bermigrasi ke Mbay sudah mengalami regenerasi dari tahun ke tahun sehingga budaya yang mereka anut saat ini sudah membaaur atau tercampur dengan budaya asli penduduk Mbay. Proses adaptasi saat ini terus berlangsung mengingat masyarakat suku Bugis yang terus berdatangan serta mendiami wilayah Mbay menuntut mereka untuk bisa memahami serta mengerti budaya Mbay, begitu pula sebaliknya. Masyarakat Mbay yang saat ini sudah mengalami ketergantungan dengan suku Bugis dalam berbagai hal, dituntut untuk beradaptasi.

Proses adaptasi merupakan sebuah peristiwa ataupun kejadian alamiah yang akan dilalui oleh setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun kehidupan sosial. Akan tetapi proses adaptasi pada prakteknya mengalami banyak kendala. Pada beberapa pihak ataupun individu, kendala yang ada bisa saja diatasi namun ada juga pihak yang tidak mampu mengatasi kendala tersebut. Proses adaptasi cenderung dilihat dalam pandangan pihak yang berbeda budaya, namun pada kenyataannya adaptasi bisa saja terjadi dalam lingkup wilayah hingga budaya yang sama. Hal ini terjadi karena adaptasi tidak terbatas pada budaya semata. Adaptasi dan akulturasi bisa dicapai melalui proses komunikasi dan interaksi yang mumpuni. Komunikasi antar budaya merupakan sebuah sarana untuk mencapai adaptasi serta akulturasi dalam sebuah lingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan budaya.

Komunikasi antar budaya terjadi karena terdapat perbedaan latar belakang kebudayaan antara pengirim pesan serta penerima pesan (Samovar et al., 2009) . Menurut Samovar, terdapat beberapa elemen budaya yang mampu mendukung proses komunikasi antar budaya. Elemen tersebut adalah sejarah, agama, value, organisasi sosial, serta bahasa.

Komunikasi antar budaya tentunya merupakan sebuah sarana pendukung untuk proses adaptasi maupun akulturasi dalam suatu budaya masyarakat. Komunikasi antar budaya merupakan sebuah interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Hal ini kemudian berdampak pada tingkat keamanan dan sopan santun tertentu ketika berinteraksi dan komunikasi dengan lawan bicara. Proses komunikasi antar budaya yang terjalin menunjukkan bahwa semakin besar derajat perbedaan antar budaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat kepastian (Liliweri, 2009).

Komunikasi antar budaya terjadi dalam lingkup masyarakat tentunya mengalami banyak kendala. Perbedaan budaya dapat mempengaruhi orang berkomunikasi. Tidak hanya itu saja, perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi. Bagi individu ataupun kelompok yang keluar dari lingkungan asalnya tentu saja akan menemukan kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru jika tidak mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan individu maupun kelompok yang berbeda maka kita juga memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, ambiguitas, hingga hal-hal lain seperti kebingungan dan suasana yang berbeda.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh kedua budaya ini tentunya tidak mudah, karena masing-masing dari mereka harus mampu memahami budaya yang ada agar tidak terjadi konflik. Jika ditinjau secara lebih mendalam, suku Bugis yang mendiami wilayah pesisir memiliki budaya sendiri seperti melakukan transaksi barter barang dengan barang, membangun rumah dengan ciri khas Bugis hingga penggunaan bahasa Bugis sebagai sarana komunikasi. Hal ini akan terasa asing bagi masyarakat Mbay yang memiliki budaya sendiri sehingga dibutuhkan proses penerimaan, atau proses adaptasi untuk kemudian bisa saling memahami satu sama lain.

Pilihan melakukan migrasi ke Mbay tentunya sudah terjadi sejak lama oleh para perintis suku Bugis yang kemudian berlanjut hingga saat ini. Budaya yang berbeda serta pandangan hidup yang berbeda antara suku Bugis dan masyarakat Mbay tentunya berpotensi mengalami konflik ditambah adanya perbedaan yang sangat besar antara keduanya. Perintis suku Bugis yang datang ke Mbay memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup mengingat peradaban Mbay pada zaman tersebut belum memadai. Hal ini kemudian membuat Mbay sebagai sebuah lokasi yang dituju untuk transmigrasi guna membangun peradaban Mbay.

Pertemuan antara kedua etnik yang berbeda secara tidak langsung melahirkan masyarakat baru yang multikultural, dimana perbedaan yang dimiliki oleh suku Bugis maupun penduduk Mbay diharapkan mampu menciptakan kesatuan di tengah masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh suku Bugis dan masyarakat Mbay tentunya bukan hanya mengenai persoalan bahasa, tetapi juga terdapat praktek-praktek tertentu yang berbeda dari kedua etnik tersebut. Praktek komunikasi yang dianggap benar dan sopan oleh suku Bugis, bisa saja salah dan tidak sopan menurut masyarakat Mbay. Maka dari itu proses adaptasi dengan sarana komunikasi antar budaya sangat penting guna menghindari konflik yang bisa saja terjadi.

Proses adaptasi antar budaya Bugis dan Mbay tentunya memberikan banyak dampak yang kemudian menjadi sebuah budaya baru hingga sebuah tatanan sosial baru. Namun untuk mencapai proses tersebut, sesuai dengan uraian latar belakang dibutuhkan komunikasi antar budaya sebagai sarana interaksi. Tantangan hingga hambatan dalam proses komunikasi antar budaya tentu saja ada, namun ada juga faktor pendukung yang dapat menjadi bagian dalam proses akulturasi dan adaptasi tersebut. Maka dari itu untuk melihat secara lebih mendalam, peneliti memilih judul “Strategi Adaptasi Budaya Perantau Bugis, di Mbay, Nagekeo, sebagai sarana untuk melihat seperti apa komunikasi antar budaya yang terjadi dalam konteks perantau Bugis di wilayah Mbay dengan penduduk asli.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Komunikasi antar budaya akan menjadi sebuah sarana untuk proses adaptasi dan akulturasi dimana, masing-masing individu maupun kelompok mampu mengenal satu sama lain serta budaya yang mereka punya. Suku Bugis sebagai perantau yang mendiami wilayah Mbay tentunya mengalami banyak perubahan yang kemudian oleh mereka diikuti maupun ditinggalkan. Proses mengenal dan mengetahui budaya Mbay akan membantu perantau bugis untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Namun pada proses mengenal dan belajar budaya Mbay tentunya ada banyak hambatan serta tantangan yang dihadapi. Perantau Bugis harus mampu memahami bagaimana pola komunikasi untuk memahami budaya serta karakteristik masyarakat Mbay. Maka dari itu dibutuhkan strategi komunikasi yang tepat agar perantau Bugis dapat hidup berdampingan secara baik dengan masyarakat Mbay. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi antar budaya yang dijalankan oleh perantau Bugis di Mbay.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana strategi komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh perantau Bugis di Mbay agar mampu beradaptasi dan menerima budaya di Mbay?
2. Apa hambatan serta tantangan yang dialami oleh perantau Bugis dalam proses komunikasi dan beradaptasi dengan budaya Mbay?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yakni:



1. Untuk mengetahui strategi komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh perantau Bugis di Mbay sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan baru.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi saat perantau Bugis berkomunikasi dan beradaptasi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat 3 kegunaan yakni:

##### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Adapun kegunaan akademis dalam penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi antar budaya secara khusus pada proses akulturasi suatu suku di tempat yang baru untuk mencari nafkah.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dalam penelitian ini terdapat kegunaan praktis yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan acuan kepada etnik Bugis yang hendak melakukan migrasi ke Mbay perihal bagaimana komunikasi yang sesuai sehingga kedepannya terhindar dari konflik serta hidup berdampingan dengan baik.

##### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini memiliki kegunaan sosial yakni:

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk seluruh individu maupun kelompok yang hendak melakukan migrasi atau merantau agar mampu beradaptasi dengan baik melalui sarana komunikasi antar budaya yang sesuai sehingga proses akulturasi ataupun adaptasi bisa berlangsung dengan baik.

#### **1.4.4 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan dimana penelitian ini terbatas pada penelitian masyarakat suku Bugis yang bermigrasi ke Mbay. Sedangkan masyarakat Bugis banyak melakukan migrasi ke daerah lain. Bila mana ada kebutuhan untuk melihat perantau Bugis di wilayah lain, maka dibutuhkan penelitian lain.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA